

PELATIHAN GURU DAN ORANG TUA SISWA SEBAGAI PENDAMPING KELAS SISWA DIFABEL

MV. Roesminingsih¹, Muhammad Nurul Ashar², Asri Wijastuti³, Widya Nusantara⁴,
I Gusti Lanang Putra Eka Prisma⁵, Monica Widyaswari⁶

^{1,4,6} Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

^{2,3} Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

⁵ Pendidikan Teknologi Informasi, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: roesminingsih@unesa.ac.id

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki karakteristik khusus serta berbeda dengan anak pada umumnya. Dalam hal ini penanganan untuk siswa dalam kategori ABK sangatlah diperlukan, terutama di lingkungan sekolah dan rumah. Di sekolah selingkung Labschool Unesa memiliki 20 siswa ABK yang tersebar pada jenjang TK, SD dan SMP. Di sekolah, peserta didik tersebut dilayani oleh guru kelas dan orang tua yang mendampingi ketika belajar. Berkaitan dengan hal ini, para guru kelas dan orang tua siswa belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang ABK dan penanganannya. Selain itu, guru dan orang tua juga tidak memiliki latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB). Dari permasalahan tersebut, maka diperlukan pelatihan bagi guru dan orang tua. Tujuan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang penanganan ABK, supaya para guru dan orang tua dapat bersinergi dalam memberikan pelayanan, sehingga akan memberikan hasil pendidikan secara optimal. Kegiatan dilakukan dalam bentuk workshop dengan teori dan praktek. Hasil dari kegiatan pengabdian dinyatakan sangat efektif. Selain itu secara penguasaan materi, peserta pelatihan juga mengalami peningkatan yang dapat diketahui melalui hasil *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* diketahui terdapat perbedaan rata-rata hasil pada peserta pelatihan. Saran untuk guru dan orang tua yakni agar selalu konsisten dalam menguatkan perannya untuk mengakomodir kebutuhan anak, termasuk kebutuhan ABK.

Kata kunci: Pelatihan; Guru; Orang Tua; Pendamping Siswa; Difabel

Abstract

Children with special needs (ABK) have unique characteristics and are different from children. Handling students in the ABK category is essential, especially in the school and home environment. The Labschool Unesa has 20 students with special needs across the Kindergarten, Elementary, and Middle School levels. At school, these students are served by class teachers and parents who accompany them when studying. In this regard, class teachers and parents of students need more knowledge about ABK and its handling. In addition, teachers and parents also do not have a background in Special Education. Of these problems, training is needed for teachers and parents. This training aims to increase knowledge and understanding of handling ABK so that teachers and parents can work together to provide services that will provide optimal educational results. Activities are carried out in the form of workshops with theory and practice. The results of community service activities are stated to be very effective. Apart from that, in terms of mastery of the material, the training participants also experienced an increase, which can be seen through the pre-test and post-test results. Based on the results of the pre-test and post-test, it is known that there are differences in the average results of the training participants. Teachers and parents should always be consistent in strengthening their role to accommodate children's needs, including the needs of children with special needs.

Keywords: Training; Teachers; Parents; Student Assistants; Disabilities

PENDAHULUAN

Kebutuhan pendidikan merupakan hak milik semua orang, tidak terkecuali Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Keterbatasan yang dialami menjadikan ABK memerlukan layanan pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka. Layanan pendidikan tersebut disebut dengan pendidikan inklusi.

Jumlah anak berkebutuhan khusus yang tercatat menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) mencapai 144.621 siswa pada tahun ajaran 2020/2021. Dari jumlah tersebut, sebanyak 82.326

ABK berada di jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Sebanyak 36.884 ABK tengah mengenyam pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sedangkan, di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat 25.411 ABK (Katadata Media Network, 2021).

Namun dilansir dalam laman Kompas Media Cyber (2020), ternyata tahun 2017 jumlah (ABK) di Indonesia tercatat sebanyak 1,6 juta orang, yang mana hingga saat masih ada sekitar satu juta lebih ABK belum memperoleh pendidikan yang penting bagi kehidupannya. Dari 30% ABK yang sudah memperoleh pendidikan, hanya 18% di antaranya yang menerima pendidikan inklusi, baik dari SLN maupun sekolah biasa pelaksana pendidikan inklusi. Kondisi ini menunjukkan jika di antara mereka yang difabel masih ada yang mendapatkan layanan pendidikan pada sekolah reguler atau umum. Rendahnya jumlah ABK yang memperoleh memadai, kurangnya tenaga pengajar khusus, dan juga stigma masyarakat terhadap ABK menunjukkan penanganan agar mereka memperoleh layanan pendidikan yang setara.

Permasalahan yang banyak dikeluhkan oleh para guru dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak ABK yakni: (1) guru pembimbing khusus yang kurang secara kuantitas; (2) kompetensi guru dalam menangani ABK yang masih rendah; (3) guru mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar; (4) pemahaman guru tentang ABK dan sekolah inklusi yang masih rendah; (5) latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai; dan (6) kesulitan guru untuk bekerja sama dengan orang tua (Tarnoto, 2016).

Guru reguler seringkali merasakan beban berat ketika menghadapi ABK. Hal ini dikarenakan guru membutuhkan waktu dan perhatian khusus dengan jumlah yang lebih banyak. Guru menjalankan peran sebagai pemberi layanan pada konteks pendidikan inklusi, yang mana harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Dalam hal ini keterbatasan pemahaman dan keterampilan pedagogik menjadi tantangan dalam menangani ABK di sekolah (Khairiyah et al., 2019; Purnomo, 2016).

Guru sebagai berperan penting dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan inklusif, sehingga diharapkan untuk meningkatkan kemampuannya. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif perlu didukung oleh tenaga pendidik keahlian khusus dalam proses pembelajaran dan pembinaan anak-anak berkebutuhan khusus secara umum. Salah satu tenaga khusus yang diperlukan adalah Guru Pembimbing Khusus (GPK). Guru pembimbing khusus adalah guru yang mempunyai latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau pernah mendapat pelatihan tentang pendidikan khusus (Zakia, 2015).

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pembimbing khusus diantaranya: (1) Menyusun instrumen asesmen pendidikan dengan guru mata pelajaran dan guru kelas; (2) Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah, dan orang tua/wali murid; (3) Melaksanakan pendampingan ABK bersama dengan guru kelas/guru mata pelajaran; (4) Memberikan bantuan layanan khusus bagi ABK yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran; (5) Memberikan bimbingan secara kontinyu dan membuat catatan khusus yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru; (6) Memberikan bantuan pada guru kelas dan/atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan layanan yang baik (Nurheliza & Marlina, 2018).

Hasil penelitian di Jawa Timur terkait dengan pemahaman guru dalam pembelajaran ABK baru 51%, kecenderungannya mereka adalah guru kelas dengan latar belakang pendidikan non Pendidikan Luar Biasa (PLB), di satu sisi guru pendamping khusus masih ada yang kurang memahami meskipun jumlahnya tidak banyak. Bahkan, masih banyak guru kelas yang belum memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi dalam pendidikan inklusif (Purnomo, 2016). Keseluruhan kondisi tersebut juga dialami oleh mitra yakni di sekolah selingkung Labschool Universitas Negeri Surabaya (Unesa).

Saat ini, di sekolah selingkung Labschool Unesa memiliki 20 siswa ABK yang tersebar pada jenjang TK, SD dan SMP. Di sekolah, para siswa tersebut dilayani oleh guru kelas dan beberapa orang tua yang mendampingi ketika belajar. Gangguan mereka cenderung pada autisme, kurang fokus (disleksia), dan *down syndrome*. Di sekolah ini belum ada guru pendamping khusus untuk ABK, yang menangani selama ini hanyalah guru kelas, guru BK dan sebagian orang tua yang ikut menemani ketika anak mengikuti pembelajaran. Dari 20 siswa ABK, mereka berada di 10 kelas, dan yang terbanyak pada jenjang sekolah dasar. Para guru kelas dan orang tua siswa belum memiliki pengetahuan tentang ABK secara memadai. Dari kondisi permasalahan mitra tersebut diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang penanganan ABK. Hal ini penting untuk dilakukan agar para guru

dan orang tua dapat bersinergi dalam memberikan pelayanan, sehingga akan memberikan hasil secara optimal.

Dari cakupan yang luas ini, maka tim pengabdian menyelenggarakan PELATIHAN guru dan orang tua siswa sebagai pendamping kelas siswa difabel. Tujuan dari kegiatan tersebut yakni untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan juga kompetensi guru dan orang tua tentang cara memberikan pelayanan kepada ABK di sekolah selingkung Labschool Unesa.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan guru dan orang tua siswa sebagai pendamping kelas siswa difabel di Sekolah Selingkung Labschool Unesa yaitu:

1. Metode Identifikasi

Sebagai upaya awal pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat, diperlukan identifikasi kebutuhan dan kondisi masyarakat sasaran sebagai dasar pendampingan. Identifikasi dilakukan sebelum penyusunan program dengan survey lapangan dan wawancara dengan subyek sasaran adalah guru dan orang tua siswa sebagai pendamping kelas siswa difabel di Sekolah Selingkung Labschool Unesa. Identifikasi masalah mitra di sekolah hal ini sebagai langkah awal untuk merumuskan apa saja yang akan dijadikan bahan untuk perancangan pelatihan dalam kegiatan pengabdian ini. Lebih lanjut tim membahas materi-materi yang akan diberikan kepada peserta sebagaimana hasil identifikasi yang telah diperoleh.

Selain itu, tim pelaksana bersama khalayak sasaran menentukan jadwal pelaksanaan pendampingan. Selanjutnya melakukan orientasi awal untuk meyakinkan jika mitra memang sangat memerlukan kegiatan pelatihan ini ke TK Labschool di Ketintang, SD di wilayah Ketintang maupun Lidah, SMP, SMA dan SMK. Sebagai bentuk usaha tim dalam meminimalisir adanya kendala dalam pelaksanaan kegiatan. Upaya ini mencakup melakukan persiapan program pelatihan.

2. Metode Ceramah

Metode ceramah sangat penting dilakukan untuk pelatihan guru dan orang tua siswa sebagai pendamping kelas siswa difabel di Sekolah Selingkung Labschool Unesa. Metode ceramah dilakukan secara luring untuk memberikan pengetahuan kepada sasaran kegiatan. Pada tahap ceramah, para guru dan orang tua juga didampingi oleh narasumber. Narasumber memberikan gambaran informasi terkait (a) keberagaman peserta didik dan kebijakan pendidikan inklusif; (b) identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus (ABK); (c) pembelajaran akomodatif; (d) RPP akomodatif; (e) kunjungan sekolah; (f) refleksi dan rencana tindak lanjut (RTL).

Penyampaian materi bersifat klasikal bagi seluruh peserta yang terlibat dan berpartisipasi dalam forum. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman secara umum terkait tema pendampingan ABK. Metode ceramah juga disertai dengan penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik peserta, serta diterapkan pula sesi tanya jawab bagi peserta. Untuk mengoptimalkan sesi tanya jawab, narasumber menggunakan pendekatan *share and care*. *Share* sebagai pendekatan berbagi pengalaman dalam mengatasi masalah yang dialami oleh para guru dan orang tua. *Care* yakni memberikan tips dan trik yang baik kepada para guru dan orang tua untuk memberikan layanan pada ABK.

3. Metode Praktik

Metode praktik dilakukan dengan melibatkan narasumber dan peserta, baik guru maupun orang tua siswa ABK untuk membuat simulasi. Selain itu, para guru dan orang tua juga diberikan latihan untuk membuat program pendampingan bagi ABK. Selanjutnya dari program pendampingan yang telah dibuat para peserta pelatihan diberikan masukan dan arahan oleh narasumber/fasilitator.

4. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dan refleksi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelatihan. Evaluasi dan refleksi pertama dilakukan terhadap proses dan hasil dilakukannya pelatihan dari awal hingga pada akhir kegiatan. Masalah dan peluang pada proses memberikan layanan merupakan kegiatan yang menarik untuk dijadikan sebagai aspek evaluasi, sehingga dari evaluasi proses mampu diperoleh gambaran mengenai keberhasilan dan permasalahan dalam melaksanakan pelatihan. Evaluasi dan refleksi kedua yaitu evaluasi hasil yaitu apa yang diperoleh selama kegiatan pelatihan.

Pada tahap ini peserta diberikan *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan sebelum dilakukan pendampingan dan setelah pelatihan. Pada evaluasi dan refleksi diterapkan konsultasi yaitu kegiatan memberikan kesempatan bagi peserta pelatihan untuk

memecahkan masalah/kendala yang dihadapi peserta.

Adapun uraian terkait materi pelatihan guru dan orang tua siswa sebagai pendamping kelas siswa difabel di Sekolah Selingkung Labschool Unesa sebagai berikut.

Tabel 1. Materi dan Jam Pelatihan

Materi	Jam
Keberagaman Peserta Didik dan Kebijakan Pendidikan Inklusif	2
Identifikasi dan Asesmen ABK	10
Pembelajaran Akomodatif	4
RPP Akomodatif	10
Kunjungan Sekolah	4
Refleksi dan Rencana Tindak Lanjut (RTL)	2

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya (Anggriana & Trisnani, 2016). Negara juga telah memberikan jaminan pelayanan pendidikan kepada setiap warganya tanpa terkecuali, termasuk bagi individu yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1) dan Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Namun dalam pelaksanaannya, sistem pendidikan di Indonesia masih belum optimal dalam mengakomodir keberagaman dan masih terdapat segmentasi lembaga pendidikan yang berdasar pada perbedaan, salah satunya perbedaan kemampuan mental dan fisik siswa.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki kondisi berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Perbedaan kondisi ini dapat meliputi perbedaan karakteristik mental, kemampuan fisik, komunikasi verbal/nonverbal, sensoris, maupun ketahanan diri.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel) diberikan fasilitas pendidikan khusus sesuai dengan jenis difabel dan derajatnya melalui Sekolah Luar Biasa (SLB). Sistem pendidikan SLB secara tidak langsung telah membangun eksklusifisme bagi siswa difabel, karena telah menghambat proses saling mengenal antara anak difabel dengan non-difabel. Akibatnya, kelompok difabel menjadi komunitas yang tereliminasi dari dinamika sosial di masyarakat (Darma & Rusyidi, 2015).

Untuk menyukseskan program pendidikan, perhatian terhadap siswa difabel tentu dianggap penting. Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang mengintegrasikan siswa reguler dan siswa difabel dalam program yang sama. Pendidikan inklusi menjadi sistem pendidikan yang memungkinkan penyelenggaraan pendidikan tanpa mempertimbangkan perbedaan. Dengan demikian hak-hak asasi manusia, termasuk hak anak dapat terpenuhi (Wulandari & Hendriani, 2021).

Dalam beberapa penelitian disebutkan bahwa masih banyak lembaga pendidikan yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi, namun dalam praktiknya masih belum sesuai dengan konsep sekolah inklusi. Hal ini ditandai dari kurikulum dan implementasinya, pemahaman beberapa *stakeholder* sekolah, kebijakan sekolah, hingga tenaga pendidik (Agustin, 2016; Lilawati, 2020).

Penyelenggaraan pendidikan inklusif yang bersifat heterogen tentu berbeda dengan sekolah reguler. Guru di sekolah inklusif sebagian besar belum dipersiapkan untuk mengajar peserta didik dengan kebutuhan khusus. Hal ini mengakibatkan guru seringkali merasa kesulitan ketika berhadapan dengan ABK.

Idealnya, pelayanan terhadap ABK tidak hanya tanggung jawab guru kelas, namun sekolah harus memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK) yang bertugas memberikan pendampingan pada ABK. Artinya, guru kelas dan GPK harus bekerja sama dalam menjalankan perannya (Ansari et al., 2021)

Pada pendidikan inklusi, guru kelas akan dibantu oleh guru pendamping khusus guna mendesain program layanan khusus dan melaksanakan pembelajaran pada ABK. Dengan demikian para siswa dengan kebutuhan khusus mampu memahami pelajaran sesuai dengan kemampuannya (Jannah, 2017).

Guru pembimbing khusus (GPK) mempunyai peran sebagai *behavioered changes* bagi peserta didik. Demikian pula dalam memberi pendampingan pada siswa ABK (Nurfadhillah et al., 2022). GPK seharusnya memiliki latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB). Namun kondisi di lapangan,

tidak sedikit sekolah inklusi yang mana para GPK bukan berlatar belakang PLB. Hal tersebut mengakibatkan layanan pendidikan inklusi di sekolah menjadi belum maksimal (Umami, 2016).

Adanya permasalahan di atas juga dialami oleh lembaga mitra yakni di sekolah selingkung Labschool Unesa. Oleh karena itu, tim pengabdian menyelenggarakan pelatihan bagi guru dan orang tua sebagai pendamping kelas siswa difabel. Tujuannya untuk menguatkan peran guru dan orang tua dalam membangun pendidikan yang ramah anak, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus.

Secara umum, hasil pelaksanaan pelatihan guru dan orang tua siswa sebagai pendamping kelas siswa difabel di Sekolah Selingkung Labschool Unesa mencakup beberapa komponen antara lain: (a) keberhasilan target jumlah peserta pelatihan; (b) ketercapaian tujuan pelatihan; (c) ketercapaian penyelenggaraan kegiatan; dan (d) kemampuan peserta pelatihan dalam penguasaan materi. Adanya hasil tersebut tidak lepas dari upaya tim pelaksana yang giatkan oleh ketua pengabdian dengan empat anggota beserta satu mahasiswa.

Kegiatan dilaksanakan pada bulan April-September 2022 meliputi: (a) penyusunan bahan pelatihan oleh PKM; (b) pelaksanaan pelatihan tahap I mengenai keberagaman peserta didik dan kebijakan pendidikan inklusif; serta (c) pelaksanaan pelatihan tahap II mengenai identifikasi dan asesmen ABK. Adapun penjelasan pelaksanaan kegiatan dan hasil kegiatan dijelaskan secara detail sebagai berikut.

1. Penyusunan Bahan Pelatihan oleh Tim PKM

Penyusunan bahan untuk pelatihan dilaksanakan secara asinkronus dengan seluruh tim PKM, bahan pelatihan yang sudah disiapkan meliputi:

Tabel 2. Rincian Bahan Pelatihan

Bahan Pelatihan
<i>Handout 1</i> : Keberagaman Peserta Didik dan Kebijakan Pendidikan Inklusif
<i>Handout 2</i> : Identifikasi dan Asesmen ABK
Lembar Kerja Identifikasi dan Asesmen ABK
<i>Handout 3</i> : Pembelajaran Akomodatif
Lembar Kerja Penyusunan RPP Akomodatif
Lembar Observasi Kunjungan Sekolah Inklusif

2. Pelatihan Tahap I

Pelatihan tahap I berfokus pada keberagaman peserta didik dan kebijakan pendidikan inklusif. Pelatihan tahap I dilaksanakan pada hari Sabtu, 27 Agustus 2022 pukul 10.00-12.00 WIB di Ruang Pertemuan Lantai 10 Gedung Rektorat Universitas Negeri Surabaya (Unesa). Pelatihan diikuti 30 peserta yang meliputi guru dan orang tua.

Pelatihan dimulai dengan pembukaan oleh Ketua Pengabdian, Prof. Dr. MV. Roesminingsih, M.Pd (*Gambar 1*), dilanjutkan dengan materi keberagaman peserta didik oleh Muhammad Nurul Ashar, S.Pd., M.Ed. (*Gambar 2*), kemudian materi terkait kebijakan pendidikan inklusif disampaikan oleh Dr. Asri Wijastuti, M.Pd. (*Gambar 3*). Proses pelatihan berlangsung lancar dan peserta antusias untuk bertanya.



Gambar 1. Pembukaan dan Arahan oleh Ketua PKM oleh Prof. Dr. MV. Roesminingsih, M.Pd.



Gambar 2. Penyampaian Materi oleh Muhammad Nurul Ashar, S.Pd., M.Ed.



Gambar 3. Penyampaian Materi oleh Dr. Asri Wijiastuti, M.Pd.

Pelatihan ini mengembangkan pemahaman peserta mengenai:

- a. Pengertian keberagaman
- b. Jenis-jenis peserta didik keberbutuhan khusus berdasarkan regulasi di Indonesia
- c. Karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus
- d. Kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus
- e. Konsep pembelajaran berdiferensiasi dan kaitannya dengan pendidikan inklusif
- f. Kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia.

3. Pelatihan Tahap II

Pelatihan tahap II berfokus pada identifikasi dan asesmen ABK. Pelatihan tahap II dilaksanakan pada hari Sabtu, 10 September di Ruang Pertemuan Lantai 10 Gedung Rektorat Universitas Negeri Surabaya (Unesa). Pelatihan diikuti 30 peserta yang meliputi guru dan orang tua, serta dilaksanakan mulai pukul 10.00-12.00 WIB. Proses pendalaman materi berlangsung lancar dan peserta antusias untuk bertanya. Proses simulasi identifikasi ABK juga berjalan dengan lancar.

Pelatihan ini mengembangkan pemahaman peserta mengenai: (a) konsep identifikasi ABK; (b) konsep asesmen ABK; (c) instrumen identifikasi ABK; dan (d) tata laksana identifikasi dan asesmen ABK. Pada pelatihan tahap II ini juga mengembangkan keterampilan peserta dalam melaksanakan identifikasi ABK dengan format universal dan spesifik.

Pelatihan dimulai dengan refleksi materi pertama, dilanjutkan dengan materi konsep identifikasi dan asesmen ABK oleh Muhammad Nurul Ashar, S.Pd., M.Ed. (Gambar 4), kemudian materi simulasi pelaksanaan identifikasi ABK (Gambar 5).

Kegiatan berikutnya yakni penyampaian materi terkait pembelajaran akomodatif. Materi pembelajaran akomodatif disampaikan oleh Muhammad Nurul Ashar, S.Pd., M.Ed. (Gambar 6). Setelah penyampaian materi, narasumber memberikan pendampingan kepada peserta untuk menyusun RPP pembelajaran akomodatif (Gambar 7). Pada tahap akhir yakni kunjungan ke sekolah serta kegiatan refleksi dan rencana tindak lanjut (RTL).



Gambar 4. Penjelasan Konsep Identifikasi dan Asesmen ABK



Gambar 5. Simulasi Identifikasi ABK



Gambar 6. Penjelasan Pembelajaran Akomodatif



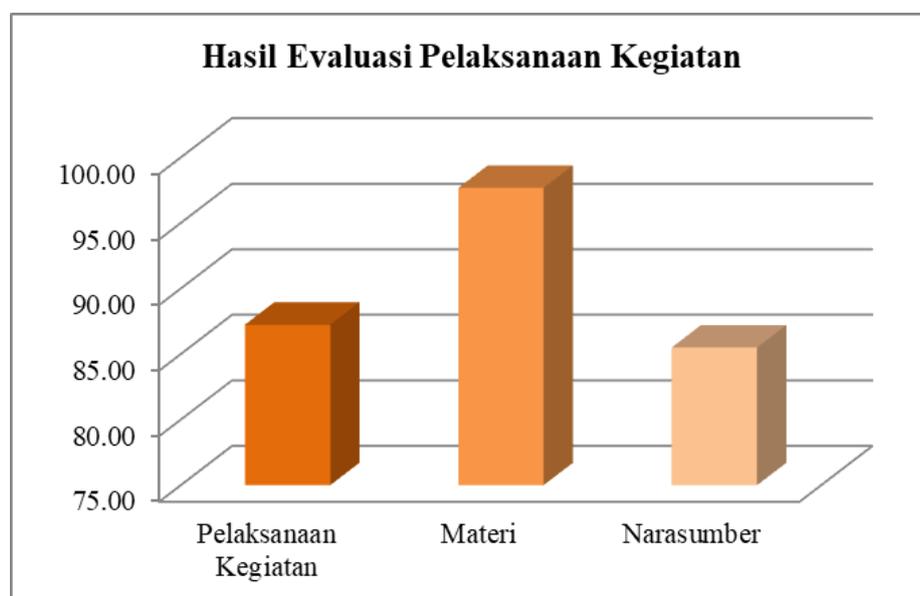
Gambar 7. Peserta menyusun RPP Pembelajaran Akomodatif

Keberhasilan target jumlah peserta pelatihan sesuai dengan perencanaan kegiatan, yakni sebanyak 30 orang yang mencakup 20 guru dan 10 orang tua. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa target peserta pendampingan ini tercapai 100%. Angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil dan ketercapaian tujuan pelatihan secara umum telah tercapai.

Pemahaman dan wawasan peserta pelatihan mengenai materi juga semakin meningkat, karena materi tersebut belum pernah diperoleh sebelumnya. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan yang telah diselenggarakan. Hal ini terlihat dari adanya tanya jawab yang dilakukan dengan pemateri dan praktik simulasi yang mungkin terjadi atau akan dialami.

Kemampuan peserta pendampingan dalam penguasaan materi yang diberikan juga sudah baik, meskipun masih terdapat beberapa peserta yang belum memahami dengan baik. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan waktu dengan materi yang cukup banyak. Jadi secara keseluruhan pelaksanaan pelatihan pada pengabdian kepada masyarakat bagi guru dan orang tua siswa difabel di Sekolah Selingkung Labschool Unesa dapat dikatakan sukses sebagaimana tujuan dari pelatihan ini. Keberhasilan ini selain diukur dari keempat komponen di atas, juga dapat terlihat dari kepuasan peserta pelatihan.

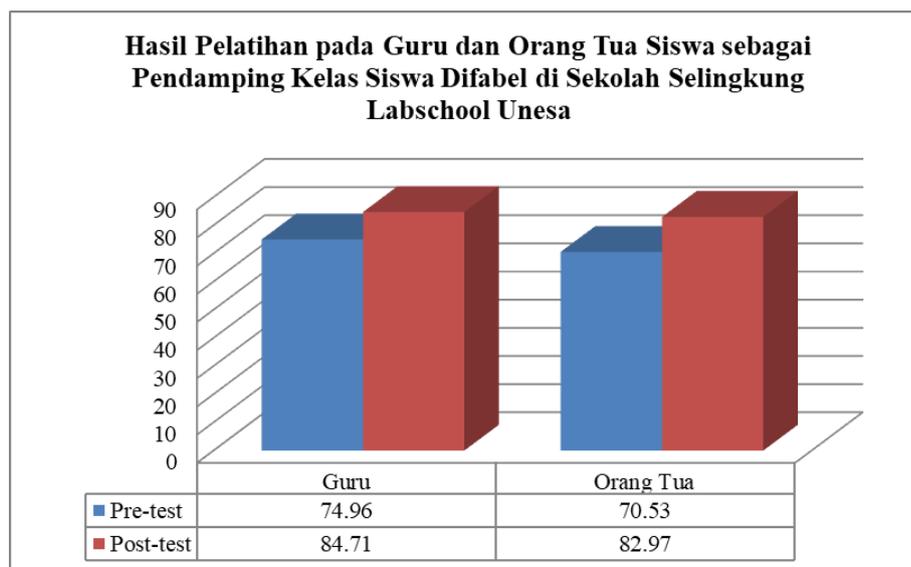
Kepuasan peserta pelatihan dapat dilihat dari evaluasi penyelenggaraan kegiatan. Hal ini ditandai dengan perolehan rata-rata yang diperoleh dari aspek pelaksanaan kegiatan, materi, dan kinerja narasumber mencapai nilai di atas 80 pada diagram berikut.



Gambar 8. Rata-rata Hasil Evaluasi Pelatihan

Secara umum dari uraian peserta juga diperoleh beberapa manfaat dari penyelenggaraan kegiatan pelatihan antara lain dapat meningkatkan pemahaman tentang ABK dan ciri-cirinya, penanganan yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam melayani ABK, cara membangun sinergi antara guru dan orang tua dalam memberikan layanan kepada ABK, serta cara mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Adapun hasil *pre-test* dan *post-test* dari pelatihan ini dalam rangka meninjau penguasaan materi. Berikut merupakan grafik hasil *pre-test* dan *post-test*.



Gambar 9. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta Pelatihan

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* diperoleh adanya perbedaan rata-rata hasil pada peserta pelatihan. Pada hasil *pre-test* diperoleh rata-rata penguasaan peserta sebesar 74.96 (guru) dan 70.53 (orang tua), sedangkan pada pada hasil *post-test* mengalami peningkatan dan diperoleh nilai rata-rata sebesar 84.71 (guru) dan 82.97 (orang tua). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelatihan pada guru dan orang tua siswa sebagai pendamping kelas siswa difabel di Sekolah Selingkung Labschool Unesa tersebut sangat efektif.

Pelatihan ini sangat bermanfaat untuk menguatkan peran guru dan orang tua sebagai pendamping anak berkebutuhan khusus. Adanya keterbukaan pemikiran dari orang tua dan kolaborasi yang baik antara orang tua dan pendidik khususnya guru sangat diperlukan, agar ketidaksesuaian penanganan terhadap pendidikan ABK dapat diminimalisir.

Peran orang tua dalam pendidikan anak sangatlah penting, sebagai orang tua diharapkan untuk memperhatikan pendidikan, terutama pada anak yang memiliki kebutuhan khusus. Beberapa peran orang tua dalam pendidikan anak, pada anak dengan berkebutuhan khusus yaitu (a) sebagai sumber data yang lengkap dan benar mengenai diri anak dalam usaha intervensi perilaku anak; (b) sebagai diagnostisian atau penentu karakteristik, jenis kebutuhan khusus, dan kemampuan melakukan *treatment*, terutama di luar jam sekolah; (c) sebagai pendamping utama bagi anak; (d) sebagai *support system*; serta (e) sebagai pendidik atau fasilitator.

Beberapa peran di atas menjadi tanggung jawab orang tua atau wali murid dari ABK. Peran orang tua di atas sejalan dengan yang dijelaskan oleh Khiyarusoleh (2019) dalam penelitiannya bahwa orang tua memiliki beberapa peran diantaranya (a) sebagai pendamping utama, seperti selalu mendampingi dan mengawasi anaknya saat berada di sekolah maupun di rumah; (b) sebagai advokat, seperti memberikan hak yang sama dengan anak normal untuk menyekolahkan anaknya (ABK) di sekolah sesuai dengan kebutuhannya; (c) sebagai sumber, seperti mengetahui karakteristik anaknya dan memberikan fasilitas yang dibutuhkan; dan (d) sebagai guru seperti membimbing anaknya saat belajar di rumah, selalu memberikan motivasi supaya rajin belajar.

Peran guru dalam mendidik ABK tidak jauh berbeda dengan orang tua. Peran guru dilakukan ketika anak berada di sekolah, sedangkan saat di rumah orang tua harus mampu melaksanakan perannya dengan baik, agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya semaksimal mungkin.

Peran guru pendamping ABK antara lain: menyusun dan melaksanakan program kekhususan, yaitu guru pembimbing khusus sudah melaksanakan program khusus yang dilaksanakan setiap hari melakukan identifikasi, asesmen dan menyusun program pembelajaran individual yaitu guru pembimbing khusus melakukan pendampingan pada bagian awal pertemuan, melakukan pendekatan untuk mengetahui kebutuhan siswa. yang diberikan serta menggunakan media yang sesuai dengan kebutuhan ABK melakukan evaluasi yaitu guru pembimbing khusus melakukan penilaian setiap akhir semester yang dibuktikan dengan rapot khusus (Nurfadhillah et al., 2022).

Guru dan orang tua adalah pondasi utama pendidikan setiap anak. Di sekolah, guru menjadi panutan utama dan menjadi fasilitator dalam pendidikan anak, dan ketika sampai di rumah peran tersebut akan dilanjutkan oleh orang tua. Oleh karena itu agar pendidikan anak berjalan dengan lancar perlu adanya kolaborasi yang baik antara pendidik dan orang tua dalam membimbing anak mendapatkan pendidikan yang optimal.

SIMPULAN

Secara umum, hasil pelaksanaan pelatihan guru dan orang tua siswa sebagai pendamping kelas siswa difabel di Sekolah Selingkung Labschool Unesa mencakup beberapa komponen antara lain: (a) keberhasilan target jumlah peserta pelatihan; (b) ketercapaian tujuan pelatihan; (c) ketercapaian penyelenggaraan kegiatan; dan (d) kemampuan peserta pelatihan dalam penguasaan materi. Secara pelaksanaan, pelatihan ini dapat dikatakan sukses, sebagaimana hasil yang diperoleh yakni di atas nilai 80 (kategori sangat efektif).

Selain itu dari penguasaan materi, peserta pelatihan juga memperoleh peningkatan yang dapat diketahui melalui hasil *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* terdapat perbedaan rata-rata hasil pada peserta pelatihan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan tersebut sangat efektif bagi guru dan orang tua siswa difabel di sekolah selingkung Labschool Unesa.

Adanya pelatihan guru dan orang tua siswa sebagai pendamping kelas siswa difabel di sekolah Selingkung Labschool Unesa secara umum menguatkan peran keduanya untuk mengakomodir kebutuhan anak, termasuk kebutuhan ABK. Hal ini dikarenakan guru dan orang tua adalah pondasi utama pendidikan setiap anak. Di sekolah, guru menjadi panutan utama dan menjadi fasilitator dalam pendidikan anak, dan ketika sampai di rumah peran tersebut akan dilanjutkan oleh orang tua. Oleh karena itu, agar pendidikan anak berjalan dengan lancar perlu adanya kolaborasi yang baik antara pendidik dan orang tua dalam membimbing anak mendapatkan pendidikan yang optimal.

SARAN

Saran yang dapat diberikan adalah agar para guru dan orang tua dapat meningkatkan sinergitasnya dalam menciptakan lingkungan yang ramah anak, terutama bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam hal ini antara guru dan orang tua diharapkan untuk memiliki keterbukaan pemikiran dan selalu konsisten untuk menciptakan kolaborasi yang baik, agar ketidaksesuaian penanganan terhadap pendidikan ABK dapat diminimalisir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Surabaya (Unesa) yang telah memberikan kesempatan bagi tim untuk menyelenggarakan kegiatan. Selanjutnya kami mengucapkan terima kasih kepada Labschool Unesa selaku lembaga mitra dan bersedia menjalin kerja sama yang baik. Selain itu kepada para guru, orang tua/wali murid, serta berbagai pihak yang telah membantu pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. (2016). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Sumpersari 1 Kota Malang. *Education and Human Development Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.33086/ehdj.v1i1.290>
- Anggriana, T. M., & Trisnani, R. P. (2016). Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK di Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2). <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.702>
- Ansari, M. I., Barsihanor, B., & Nirmala, N. (2021). Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mengembangkan Emosional Anak Autisme di Kelas 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 21. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.418>
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>

- Jannah, M. (2017). Problema Guru Pembimbing Khusus Dalam Penyelenggaraan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sd N 14 Koto Panjang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.24036/jupe70550.64>
- Katadata Media Network. (2021). *Pelajar SLB Indonesia Tembus 140 Ribu Siswa | Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/02/pelajar-slb-indonesia-tembus-140-ribu-siswa>
- Khairiyah, K. Y., Lestari, T., Dianasari, E. L., & Wisma, N. (2019). Pelatihan Kompetensi Guru Sekolah Inklusif Dalam Pemahaman Anak Berkebutuhan Khusus Di Kabupaten Karimun. *Jurnal Minda*, 1(1), Article 1.
- Khiyarusoleh, U. (2019). Peran Orangtua Dan Guru Pembimbing Khusus Kepada Anak Berkubutuhan Khusu (Slow Learner) di SD Negeri 5 Arcawinangun. *Jurnal Selaras : Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.33541/sel.v2i1.998>
- Kompas Media Cyber. (2020). *Kemen PPPA Sebut Angka Anak Berkebutuhan Khusus yang Terdaftar di Sekolah dan Terdata di BPS Selisih 2 Juta*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/29/12021971/kemen-pppa-sebut-angka-anak-berkebutuhan-khusus-yang-terdaftar-di-sekolah>
- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Nurfadhillah, S., Hasanah, C., Elfrisca, D., Farida, F., Lestari, N. A., Barokah, S. F., & Hanifah, Z. (2022). Analisis Peran Guru Kelas dan GPK dalam Menangani Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) SDN Cimone 7 Kota Tangerang. *ALSYS*, 2(6), Article 6. <https://doi.org/10.36088/alsys.v2i6.619>
- Nurheliza, N., & Marlina, M. (2018). Persepsi Guru Mata Pelajaran terhadap Tugas Pokok Guru Pendidik Khusus di Sekolah Menengah Pertama Inklusif se-Kota Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 6(2), Article 2.
- Purnomo, E. (2016). Kebutuhan Guru Sekolah Dasar Inklusi Dalam Meningkatkan Kompetensi Melalui Media Video. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v4n2.p95--109>
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat Sd. *Humanitas*, 13(1), 50. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i1.3843>
- Umami, F. N. (2016). *Permasalahan dalam Pengelolaan Pendidikan Inklusif*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wulandari, R. S., & Hendriani, W. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi di Indonesia (Suatu Pendekatan Systematic Review). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1), 143. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3152>
- Zakia, D. L. (2015). Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2), Article 2. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pip/article/view/7529>